

PENELITIAN AGAMA DAN PENELITIAN SOSIAL.

Oleh DRS. TAYAR YUSUF.

Penelitian Agama dan Penelitian Sosial memang banyak persamaan-persamaannya, karena keduanya sama-sama meletakkan obyek sasaran pada manusia sebagai individu maupun bersama (masyarakat); tetapi hal itu tidak berarti bahwa antara keduanya tidak ada perbedaan—perbedaan yang prinsipil. Bahkan penelitian sosial yang telah lebih dulu berkembang, banyak membantu jalannya penelitian Agama, seperti dalam teknik pendekatan, sistim analisa, cara—cara pengumpulan data dan sebagainya. Hal itu adalah suatu hal yang logis, sebab keduanya adalah selang jalan dan paralel; dan keduanya sama—sama banyak kemungkinannya untuk menggunakan pendekatan secara inter disiplin atau multi disiplin didalam berbagai bidang ilmu lainnya.

Bahkan Grounded Research pun dapat dipakai didalam pelaksanaan kegiatan penelitian agama, terutama pada penelitian yang bersifat independent dan murni (pure research). Akhir—akhir ini Grounded Research tersebut menjadi lebih populer dan banyak dipraktekkan orang, khususnya lagi oleh kaum ilmiah yang tekun dan ulet.

SASARAN PENELITIAN.

Ilmu—ilmu sosial mengarahkan perhatian pada gejala dan kenyataan pada masyarakat, yang disebut dengan kenyataan sosial. Sedangkan bidang yang menjadi garapan didalam penelitian agama ialah "pengaruh timbal balik antara masyarakat dan agama, keduanya saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi jalannya masyarakat, demikian pula pertumbuhan masyarakat itu mempengaruhi pemikiran terhadap agama" 1).

Buku Max Weber yang berjudul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* sebagai laporan hasil penelitian sosial, sekaligus juga sebenarnya adalah merupakan penelitian agama terhadap masyarakat Protestant di Eropah. Weber menemukan bahwa pada usaha—usaha ekonomi yang sukses dari para penganut tersebut hingga terkumpulnya kapital (modal) yang besar, terdapat adanya dorongan (motive) agama, dimana mereka merasa berkewajiban memenuhi panggilan suci (atas dasar ajaran—ajaran agama) untuk bekerja keras hidup berhemat dan jujur serta berhubungan secara kasih melayani orang lain 2)

Di Jepang, Robert N. Bellah menemukan motive yang serupa pula seperti halnya di Eropah, dimana para pemeluk agama "Tokugawa" mempunyai tekad yang kuat pada periode pra industri di Negara tersebut; hingga hasilnya sangat positif menggalakkan dunia industri yang mencapai kemajuan ekonomi amat cepat dan mengagumkan di Negara yang baru saja hancur akibat perang dunia ke II itu 3).

Pada kedua penelitian diatas, memang masih bersifat dan dinamakan penelitian sosial; tetapi jelas motive—motive agama adalah hal—hal yang sengaja ingin dicari dan digali, sehingga pada pelaksanaannya, penelitian agama sudah mengambil peranan besar serta nyata memperlihatkan dirinya secara kentara.

METODOLOGI PENELITIAN AGAMA

Mengenal metode tersendiri yang spesifik serta hal-hal teknis lainnya dalam pelaksanaan praktis lapangan dari penelitian agama itu, hingga dewasa ini masih perlu banyak memaknai instrumen dari penelitian ilmu-ilmu sosial. Untuk masa yang panjang diperkirakan sistem membantu dan saling melengkapi itu akan berjalan terus. Misalnya dalam banyak kondisi, participant observation tetap merupakan cara pengumpul data yang terbaik. Depth Interview adalah cara yang tepat untuk memahami masalah-masalah yang tidak sederhana/bersifat sejarah dan sebagainya bagi berkomunikasi dengan para informan. Sistem sampling dengan segenap macam-ragamnya akan terus terpakai dan banyak hal-hal lainnya lagi.

Jadi seandainya orang berpendapat bahwa nampaknya penelitian agama itu adalah memaknai metodologi penelitian sosial, maka pendapat tersebut tidak seyogianya perlu segera dibantah. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa penelitian agama tidak memiliki "spesifik diri" tersendiri dan mempunyai dasar-dasar yang kuat, yang tidak terdapat pada penelitian sosial.

Dengan semakin mengglatkan pelaksanaan penelitian agama di Indonesia dan berbagai usaha didalam penyempurnaan; dibahas dan diperluas lagi secara kontinyu; maka secara berangsur-angsur penelitian agama tersebut akan semakin memperlihatkan coraknya tersendiri pula serta kekhususan yang nyata tentunya, berdampingan dengan penelitian-penelitian didalam dunia ilmu pengetahuan diberbagai bidang lainnya.

KERANGKA TEORI.

Dimana letak kekhususan dari penelitian agama itu dibanding dengan penelitian sosial? Jawabnya adalah sebagian atau titik beratnya terletak pada "kerangka teori" atau konsep-konsep teoritis. Seorang peneliti pada suatu agama, muthlak perlu mengetahui secara baik pada konsep-konsep ajaran dan norma-norma yang berlaku didalam agama yang sedang diadakan penelitian padanya. Tanpa demikian itu, dia akan membikin Interpretasi-Interpretasi yang salah dan tafsiran-tafsiran keliru sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan pribadi dan pokok-pokok perhatiannya didalam sesuatu cabang ilmu lain.

Hal ini telah dipraktekkan oleh Prof. C. Snouck Hurgronje, dimana untuk mengadakan penelitian tentang agama Islam (terutama mengenai umat Islam di Aceh), Snouck memerlukan diri lebih dulu mendalami tentang ajaran Islam, dan selama 7 bulan bermukim di Mekah dengan memaknai nama samaran 4).

Penelitian tentang perwujudan agama di tengah-tengah masyarakat, dapat dilihat pada bagaimana pengungkapan iman mereka, baik didalam hubungannya dengan Tuhan (secara vertikal) maupun relasi dengan masyarakat sekitarnya (hubungan secara horizontal).

Dan hal ini hanya dapat dimengerti kalau si peneliti mengetahui tentang konsepsi-konsepsi didalam agama itu.

Penelitian agama disamping memaparkan data, juga sekaligus menafsirkan apa implikasi dari data tersebut. Penelitian Agama bisa menggunakan metode historis, disamping itu juga dapat memaknai metode empiris.

Si peneliti mengamati fakta-fakta; memahami apa arti dari fakta-fakta itu; kemudian mencoba melihat dari cahaya agama; akhirnya menilainya melalui cahaya agama tersebut.

Oleh karena agama adalah sangat berpengaruh didalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia (bahkan didalam "kematan" pun juga), maka penelitian didalam hal-hal masalah agama adalah sangat diperlukan. Bahkan pemerintah memandang perlu mengatur dan melayani, malah juga membiayai tentang urusan agama rakyatnya; maka kemandirian pengelolaannya itu adalah seyogyanya berdasarkan hasil penelitian yang obyektif serta dapat dipertanggungjawabkan.

Pelaksanaan penelitian agama sejak tahun-tahun terakhir ini sudah mulai digalakkan, kelangkaan tenaga peneliti agama tengah diatasi, dan pada waktu-waktu yang akan datang ini akan semakin nyata gerak dan jalannya aktivitas penelitian agama itu.

Dengan demikian akan semakin jelas wajahnya, ke-khusus-annya, dan bidang garapannya yang berbeda dari penelitian-penelitian yang lain.

Menuju disiplin baru yang mempunyai identitas sendiri, secara berangsur-angsur penelitian agama akan terus menerus berkembang dan melengkapi dirinya. Jadi sudahkah lahir sekarang disiplin baru tentang *metodologi penelitian agama itu*? Perkembangan waktu mendatanglah yang akan memberi jawaban yang positif.

- 1). H.A. Mukti Ali, Prof. Dr. Pidato Menteri Agama RI pada upacara pembukaan PLPA angkatan I tgl. 1 Nopember 1976.
- 2). Max. Weber, Prof. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, translated Into English by Talcott Parsons, Charles Scribner's Sons, 1958.
- 3). Robert N. Bellah, Prof. *TOKUGAWA RELIGION: The Values of Pre-Industrial Japan*. (New York : The Free Press, 1957).
- 4). D. Snouck Hurgronje, Prof. *Mekka in the Latter part of the 19 th century*, Luzac & co. London, 1931.